

**UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN
KONSEP BAHASA INDONESIA DENGAN
PENERAPAN PROGRAM REMEDIAL TUTOR
SEBAYA PADA SISWA KELAS VI SDN 2 METRO
BARAT TAHUN PELAJARAN 2009/2010**

Mariam Zamariah, S.Pd.¹
SDN 2 Metro Barat – Lampung

Abstract

This research is used to determine the extent of the application of cooperative learning peer tutor in class VI Elementary School 2 Metro West, on the activities and student learning outcomes. Indicators used in the research activity determine the success of student learning is to look at the observation sheet of research about student learning activities undertaken in class. The success of the research activities of students in the use of cooperative methods of peer tutoring is if at least 80% of its students have acquired or have a high learning activities in accordance with the calculations on the observation sheet that has been created by researchers in this study. After the recapitulation sheet researcher and teacher observation of a partner or team teaching results obtained by 10 students or 27.78% of the students have a low learning activities, as many as seven students or 19.44% of its students have learning activities that are, 15 students or approximately 41.67% of its students have high learning activities and 7 students or 19.44% students have a very high learning activities, and 8 students or 22.22% of its students have learned a very low activity. So it can be concluded that the use of peer tutors learning model

¹Guru SDN 2 Metro Barat - Lampung

can improve learning activities optimally at six graders Negeri 2 Metro West

Keywords: *Understanding the concept of reading, learning model, Peer Tutor*

Abstrak

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan penerapan pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya di kelas VI SD Negeri 2 Metro Barat, terhadap aktifitas dan hasil belajar siswa. Indikator yang digunakan dalam mengetahui keberhasilan penelitian aktifitas belajar siswa adalah dengan melihat pada lembar observasi penelitian tentang aktifitas belajar siswa yang dilakukan di kelas. Keberhasilan penelitian aktifitas belajar siswa dalam penggunaan metode kooperatif tipe tutor sebaya adalah jika sekurang-kurangnya 80% siswanya telah memperoleh atau memiliki aktifitas belajar yang tinggi sesuai dengan perhitungan pada lembar observasi yang telah dibuat oleh peneliti dalam penelitian ini. Setelah dilakukan rekapitulasi lembar observasi dari peneliti dan guru mitra atau team teaching diperoleh hasil sebanyak 10 siswa atau 27,78% dari keseluruhan siswanya memiliki aktifitas belajar yang rendah, sebanyak 7 siswa atau 19,44% siswanya memiliki aktifitas belajar yang sedang, 15 siswa atau sekitar 41,67% siswanya memiliki aktifitas belajar yang tinggi dan 7 siswa atau 19,44% siswanya memiliki aktifitas belajar yang sangat tinggi, dan 8 siswa atau 22,22% siswanya memiliki aktifitas belajar yang sangat rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa Penggunaan model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan aktifitas belajar secara optimal pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Metro Barat

Kata Kunci : *Pemahaman konsep membaca, Model Pembelajaran, Tutor Sebaya*

A. Pendahuluan

Dalam melaksanakan tugas mengajar, guru harus memberikan bimbingan yang diperlukan siswa dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal. Hal ini sangat penting, sebab dalam proses belajar mengajar guru akan menghadapi siswa yang tergolong memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Bagi siswa yang pandai akan lebih cepat menguasai bahan pembelajaran. Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan rendah, mereka biasanya lambat dalam menguasai bahan pembelajaran, karena mereka mengalami kesulitan dalam belajar.

Dalam pengajaran di sekolah pun, khususnya pengajaran bahasa Indonesia, guru senantiasa berusaha agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami konsep bahasa Indonesia yaitu mendeskripsikan buku harian, namun dalam kenyataannya masih banyak siswa yang tidak dapat memahami konsep bahasa Indonesia tentang mendeskripsikan Surat Pribadi sebagaimana yang diharapkan oleh guru. Hal ini dapat diketahui rendahnya daya serap siswa dalam memahami konsep bahasa Indonesia yaitu mendeskripsikan Surat Pribadi sebagaimana yang diharapkan oleh guru.

Kesulitan siswa dalam memahami konsep bahasa Indonesia tentang mendeskripsikan suatu artikel merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh guru. Jika guru memberikan ulangan atau tes pada setiap pokok bahasan hasilnya 60% siswa mendapat nilai dibawah rata-rata, dan hanya sedikit siswa yang mendapat nilai diatas karena mereka telah memahami konsep yang diajarkan oleh guru. Untuk itu sangat penting bagi guru untuk memberikan bantuan baik

berupa perlakuan ataupun cara-cara memahami bahan pelajaran.

Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), guru diharuskan melaksanakan remedial bagi siswa yang nilainya masih dibawah Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM). Sedangkan untuk siswa yang mendapat nilai rata-rata diatas SKBM, maka ia berhak mengikuti program pengayaan.

Oleh sebab itu, salah satu bantuan yang bisa dilakukan guru adalah dengan pemberian program remedial yaitu suatu bentuk kegiatan yang bersifat menyembuhkan, membetulkan atau mengejar kembali, sehingga pemahaman siswa menjadi lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. Dengan melaksanakan program remedial maka diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih baik dalam memahami konsep bahasa Indonesia yaitu mendeskripsikan Surat Pribadi sehingga mempertinggi daya serap siswa dan tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh guru dapat tercapai secara tuntas sesuai dengan SKBM, terutama kemampuan siswa dalam memahami konsep bahasa Indonesia yaitu mendeskripsikan Surat Pribadi.

Program remedial dapat dilakukan oleh guru pengajar atau boleh juga dicari tutor sebaya yaitu dipilih teman sekelasnya yang sudah memahami konsep bahasa Indonesia untuk bisa menjelaskan kepada temannya yang masih mendapatkan nilai dibawah SKBM.

B. Kajian Teori

1. Pemahaman

Menurut Arikuntobahwa “pemahaman (*comprehension*) merupakan pembuktian adanya hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau

konsep”².Siswa dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan atau menghubungkannya dengan hal-hal lain. Kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga indikator, yaitu:

- a. Menerjemahkan (*translation*) pengertian penerjemahan disini bukan saja pengalihan arti dari bahasa yang satu kedalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang memelajarinya. Pengalihan konsep yang dirumuskan dengan kata-kata kedalam gambar grafik dapat dimasukkan dalam kategori menerjemahkan.
- b. Menginterpretasi (*interpretation*) adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Ide utama suatu komunikasi. Misalnya diberikan suatu diagram, tabel, grafik, atau gambar-gambar lainnya dalam IPS atau fisika dan minta ditafsirkan.
- c. Mengekstrapolasi (*extrapolation*) agak lain dari menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya. Ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi. Kata kerja operasional yang dapat digunakan adalah memperhitungkan , memrakirakan, menduga, menyimpulkan, meramalkan, membedakan, menentukan, mengisi dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan yang

²Arikunto Suharsimi.2010, *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bima Aksara, hal.115

dimiliki seseorang untuk mengetahui, mengenali, dan mencirikan suatu informasi berupa pengetahuan yang diperolehnya. Agar ia dapat mengerti dan membedakan konsep. Sehingga pemahaman merupakan proses menyerap pengetahuan, informasi, dan ilmu yang diperoleh seperti menyerap materi pembelajaran yang dipelajari. Seseorang dapat dikatakan memahami jika ia dapat memaknai ciri-ciri dari objek atau konsep yang diperoleh. Kemampuan pemahaman dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu menerjemahkan (*translation*), menginterpretasi (*interpretation*), dan mengekstrapolasi (*extrapolation*)

2. Konsep

Konsep menunjukkan suatu hubungan antara konsep-konsep yang lebih sederhana sebagai dasar pemikiran atau jawaban manusia terhadap pertanyaan-pertanyaan yang bersifat asasi tentang mengapa suatu gejala itu bisa terjadi”.

Menurut Djamarah bahwa “konsep adalah penyebutan semua ciri esensi suatu objek dengan membuang semua ciri eksidensinya. Ciri esensi ialah ciri yang menyebabkan objek sebagai objek itu sendiri, bukan yang lain³. Ciri esensi ialah ciri pokok.Sedangkan ciri eksidensi ialah ciri yang tidak pokok.Konsep harus berlaku umum mencakup segala apa yang dicakup oleh konsep itu”.

Berdasarkan pendapat diatas konsep dapat dinyatakan sebagai pengetahuan yang diperoleh dari munculnya ide-ide terhadap suatu gejala dalam kehidupan nyata.Dan selanjutnya dibuat kedalam

³Djamarah Syaiful Bahri.1997.*Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta hal.116

bentuk pernyataan yang memiliki dasar pemikiran serta bukti yang mendukung dari sebuah gagasan. Sehingga gagasan tersebut dapat memudahkan seseorang untuk memahami suatu permasalahan dan mencerna ciri-ciri dari suatu fenomena yang ada seperti gejala alam.

Menurut Suryobroto (2011: 162-166) bahwa “suatu konsep adalah suatu kelas kategori stimulus yang memiliki ciri-ciri umum. Untuk mengetahui apakah siswa telah mengetahui suatu konsep, terdapat empat indikator antara lain:

- a. Ia dapat menyebutkan nama contoh-contoh konsep bila ia melihatnya
- b. Ia dapat menyatakan ciri-ciri konsep tersebut
- c. Ia dapat memilih, membedakan antara contoh-contoh dari yang bukan contoh
- d. Ia mungkin mampu memecahkan masalah yang berkenaan dengan konsep tersebut⁴

Pendapat-pendapat tersebut mengemukakan konsep merupakan ciri-ciri umum yang diklasifikasikan menjadi satu kesatuan sehingga membentuk sebuah pemikiran yang saling berkaitan dan menggambarkan keadaan berdasarkan kriteria yang ada. Ketika seorang siswa memahami sebuah konsep maka ia dapat memberikan contoh dengan menyebutkan hal-hal yang berkaitan dengan konsep, menyatakan ciri-ciri yang menjadi gambaran konsep tersebut, dapat mengenali serta membedakan dari contoh-contoh yang ada. Kemudian ia dapat memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan dengan menggunakan konsep yang telah dipahami.

⁴Suryobroto.1986. *Mengenal Metode Pengajaran di Sekolah dan Pendekatan Terbaru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta. Hal. 162-166

Selain itu konsep merupakan hal yang mendasari proses berpikir yang meliputi aspek kognitif seperti pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Sehingga konsep dapat menjelaskan karakteristik dari suatu objek berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki.

Lebih lanjut lagi menurut Anderson (dalam Sanjaya, 2008: 129) bahwa hasil revisi taksonomi semua tingkatan dalam domain kognitif yang asalnya kata benda diubah menjadi kata kerja, misalnya tingkatan pertama yang disebut pengetahuan (*knowledge*) diubah menjadi mengingat (*remembering*). Demikian juga dengan pemahaman (*comprehension*) diubah menjadi memahami (*understand*). Tingkatan domain kognitif hasil revisi adalah sebagai berikut:

- a. Mengingat
- b. Memahami
- c. Menerapkan
- d. Menganalisis
- e. Mengevaluasi
- f. Menciptakan

Menurut Suke bahwa “kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran yang berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi”. Kawasan kognitif memiliki enam tingkatan meliputi:

- a. Tingkat pengetahuan (*knowledge*), diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghafal, mengingat atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya.
- b. Tingkat pemahaman (*comprehension*), pemahaman disini diartikan sebagai kemampuan

seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri.

- c. Tingkat penerapan (*Application*), adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan untuk memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Tingkat analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan untuk memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Tingkat sintesis (*synthesis*), kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola yang baru.
- f. Tingkat evaluasi (*evaluation*), kemampuan memperkirakan atau membuat keputusan⁵.

Berdasarkan pendapat Anderson, Hamzah dan Muhammad, untuk memahami suatu konsep dibutuhkan pemahaman yang meliputi aspek kognitif. Karena aspek kognitif merupakan aspek yang paling memengaruhi kecerdasan intelektual. Sehingga aspek kognitif berperan besar terhadap keberhasilan dalam pemahaman konsep materi pembelajaran. Ketika siswa memahami suatu konsep maka ia akan mampu mengingat, menghafal, mengulang kemampuan pengetahuan yang diperolehnya, hingga mengaitkan dan menafsirkan sesuatu dengan caranya sendiri.

3. Pemahaman Konsep

⁵Suke Silverius.1991. *Hasil Belajar dan Umpan Balik*. Jakarta: Gramedia. Hal. 56-57

Menurut Ishack menyatakan bahwa pemahaman terhadap konsep-konsep dapat dibedakan dalam tujuh dimensi diantaranya ialah⁶:

- a. Atribut, setiap konsep mempunyai atribut yang berbeda-beda.
- b. Struktur, menyangkut cara terkaitnya atau tergabungnya atribut-atribut itu.
- c. Keabstrakan, yaitu konsep-konsep dapat dilihat dan kongkrit atau konsep itu terdiri dari konsep-konsep lain.
- d. Keinklusifan, yaitu ditunjukkan pada jumlah contoh-contoh yang terlibat dalam konsep itu.
- e. Generalitas atau keumuman, yaitu bila diklasifikasikan konsep-konsep dapat berbeda dalam posisi superordinat atau subordinat.
- f. Ketepatan yaitu suatu konsep menyangkut apakah ada sekumpulan aturan-aturan untuk membedakan contoh-contoh dari non contoh suatu konsep.
- g. Kekuatan (*power*), yaitu kekuatan suatu konsep oleh sejauh mana orang setuju bahwa konsep itu penting.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa pemahaman yang diperoleh dari kemampuan mendefinisikan, menggunakan, mencerna ciri-ciri konsep, serta dapat mengaitkan kondisi dari sebuah objek dengan contoh-contoh yang nampak dan selanjutnya diklasifikasikan dalam sebuah pemikiran. Agar memahami konsep siswa membutuhkan pemahaman yang dinyatakan dalam definisi dari

⁶Ishack.1982. *Remedial Dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Liberty hal.72

sebuah konsep, yang berasal dari ciri-ciri khusus yang menjadi identitas dari bentuk konsep tersebut,

Berdasarkan definisi diatas dapat dikatakan dalam pembentukkan konsep akan memerlukan objek atau pengalaman. Bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran yang penting didalam pengajaran. Tidak berbeda dengan pelajaran yang lain. Pemahaman konsep pelajaran bahasa Indonesia khususnya mendeskripsikan Surat Pribadi untuk tiap siswa berbeda-beda. Namun cenderung memiliki tingkat penguasaan yang rendah, karena pada umumnya siswa menilai bahwa bahasa Indonesia adalah pelajaran yang sulit. Demikian pula halnya dengan guru-guru seringkali mengalami kesulitan bagaimana caranya agar materi pelajaran khususnya bahasa Indonesia tentang mendeskripsikan Surat Pribadi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan cepat oleh siswa. Telah disadari bahwa dalam kelas yang memunyai latar belakang yang berbeda-beda, maka kemampuan untuk memahami pelajaran pun berbeda pula. Ada yang cepat dan ada yang lambat. Salah satu bentuk bantuan yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, terutama dalam hal pemahaman konsep. Tujuan remedial itu sendiri diantaranya memberikan bantuan, baik yang berupa perlakuan pengajaran atau bimbingan agar siswa memahami konsep secara optimal.

Program remedial dapat dilakukan dengan cara mengajarkan kembali (*re-teaching*), bimbingan individu memberikan pekerjaan rumah, meminta siswa untuk memelajari bahan yang sama dari buku-buku pelajaran, buku paket, atau sumber bacaan-bacaan lain, guru mengadakan alat bantu audio visual yang lebih banyak serta tutor. Tapi pada penelitian ini

hanya ingin mengetahui program remedial yang dilakukan oleh tutor sebaya dapat meningkatkan pemahaman konsep bahasa Indonesia tentang mendeskripsikan Surat Pribadi. Dimana siswa dibentuk kelompok-kelompok kecil yang menggunakan tutor sebayanya, dimana siswa yang kesulitan konsep bahasa Indonesia dibantu oleh temannya.

Ada beberapa faktor yang akan diselidiki dalam penelitian ini yaitu:

- a. Karakteristik awal siswa untuk mencari calon tutor awalnya.
- b. Upaya untuk mengaktifkan siswa agar dapat memahami konsep bahasa Indonesia.
- c. Upaya memperbaiki kemampuan siswa melalui program remedial oleh tutor sebaya.

Program tutorial pada dasarnya sama dengan program bimbingan, yang bertujuan memberikan bantuan kepada siswa atau peserta didik agar dapat mencapai hasil belajar optimal. Warkitri menyatakan tutorial adalah bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk, arahan, dan motivasi agar para siswa belajar secara efisien dan efektif⁷.

Subjek atau tenaga yang memberikan bimbingan dalam kegiatan tutorial dikenal sebagai tutor. Tutor dapat berasal dari guru atau pengajar, pelatih, pejabat struktural, atau bahkan siswa yang dipilih dan ditugaskan guru untuk membantu teman-temannya dalam belajar di kelas. Siswa yang dipilih guru adalah teman sekelas dan

⁷Warkitri.1990. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*. Jakarta: Universitas Terbuka. Hal 73

memiliki kemampuan lebih cepat memahami materi yang diajarkan, selain itu memiliki kemampuan menjelaskan ulang materi yang diajarkan pada teman-temannya. Karena siswa yang dipilih menjadi tutor ini seumur (sebaya) dengan teman-temannya yang akan diberikan bantuan, maka tutor tersebut sering dikenal dengan sebutan tutor sebaya.

Siswa yang ditunjuk sebagai tutor akan ditugaskan membantu siswa yang akan mendapatkan program perbaikan, sehingga setiap tutor harus diberikan petunjuk yang sejelas-jelasnya tentang apa yang harus dilakukan. Petunjuk ini memang mutlak diperlukan bagi setiap tutor karena hanya gurulah yang mengetahui kelemahan siswa, sedangkan tutor hanya membantu melaksanakan perbaikan, bukan mendiagnosa.

Para tutor dilatih untuk mengajar berdasarkan silabus yang telah ditentukan. Hubungan antara tutor dengan siswa adalah hubungan antar kakak-adik atau antar kawan, kekakuan yang ada pada guru menjadi semacam staf ahli yang mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi murid, baik dengan cara satu lawan satu maupun kelompok kecil.

Dari sudut lain dapat diketengahkan bahwa efektifitas para tutor itu cukup dapat diharapkan. Tentang efektifitas tutor ini, tutor juga dapat menjadi alat untuk menimbulkan motivasi pada pelajaran bermutu⁸. Tutor ini juga mendapatkan keuntungan berupa nilai pelajaran yang bertambah baik, sama dengan yang ditutori, terutama kalau fokusnya pada kemampuan kognitif.

Pendekatan tutor sebaya adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana yang melakukan kegiatan pembelajaran adalah siswa itu sendiri. Siswa yang memiliki kemampuan lebih cepat menyerap materi

⁸Suryobroto, opcit hal.1 52

pelajaran. Karena memiliki usia yang hampir sebaya, adakalanya seorang siswa lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh kawannya yang lain karena tidak adanya rasa enggan atau malu untuk bertanya.

Pendekatan tutor sebaya ini cocok untuk mengajarkan matematika, terutama dalam menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan. Apabila pendekatan ini digunakan oleh guru dengan baik dengan memberikan bimbingan terlebih dahulu kepada siswa yang akan menjadi tutor, maka pendekatan tutor sebaya ini dapat membantu siswa dalam memahami materi operasi bilangan pecahan, sehingga kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal-cerita operasi bilangan pecahan dapat ditingkatkan.

Menurut Suryobroto tahap-tahap kegiatan pembelajaran dikelas dengan menggunakan pendekatan tutor sebaya adalah sebagai berikut⁹:

1. Tahap Persiapan

- a. Guru membuat program pengajaran satu pokok bahasan yang dirancang dalam bentuk penggalan-penggalan sub pokok bahasan. Setiap penggalan satu pertemuan yang didalamnya mencakup judul penggalan tujuan pembelajaran, khususnya petunjuk pelaksanaan tugas-tugas yang harus diselesaikan.
- b. Menentukan beberapa orang siswa yang memenuhi kriteria sebagai tutor sebaya. Jumlah tutor sebaya yang ditunjuk disesuaikan dengan jumlah kelompok yang dibentuk.
- c. Mengadakan latihan bagi para tutor. Dalam pelaksanaan tutorial atau bimbingan ini, siswa

⁹Ibid. Hal 160-164

yang menjadi tutor bertindak sebagai guru. Sehingga latihan yang diadakan oleh guru merupakan semacam pendidikan guru atau siswa itu. Latihan diadakan dengan dua cara yaitu melalui latihan kelompok kecil dimana didalam hal ini yang mendapatkan latihan hanya siswa yang akan menjadi tutor, dan melalui latihan klasikal, dimana siswa seluruh kelas dilatih bagaimana proses pembimbingan ini berlangsung.

- d. Pengelompokan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 4-6 orang. Kelompok ini disusun berdasarkan variasi tingkat kecerdasan siswa. Kemudian tutor sebaya yang telah ditunjuk disebar masing-masing kelompok yang telah ditentukan.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Setiap pertemuan guru memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang materi yang diajarkan.
- b. Siswa belajar dengan kelompoknya sendiri. Tutor sebaya menanyai anggota kelompoknya secara bergantian akan hal-hal yang belum dimengerti, demikian pula halnya dengan menyelesaikan tugas. Jika ada masalah yang tidak diselesaikan barulah tutor meminta bantuan guru.
- c. Guru mengawasi jalannya proses belajar, guru berpindah-pindah dari satu kelompok ke kelompok yang lain untuk memberikan bantuan jika ada masalah yang tidak dapat diselesaikan dalam kelompoknya.

3. Tahap Evaluasi

- a. Sebelum kegiatan pembelajaran berakhir, guru memberikan soal-soal latihan kepada anggota kelompok (selain tutor) untuk mengetahui apakah tutor sudah menjelaskan tugasnya atau belum.
- b. Mengingatkan siswa untuk mempelajari sub pokok bahasan sebelum di rumah.

4. Program Remedial oleh Tutor Sebaya

Karena kadang-kadang disibukkan oleh berbagai kenyataan di kelas sehingga berkurangnya waktu untuk mengadakan kegiatan remedial maka guru dapat dibantu oleh siswa lain yang telah memahami pelajaran sebagai tutor bagi teman-temannya.

Program remedial oleh tutor sebaya sebenarnya cukup sulit untuk dilakukan karena dalam menentukan siapa yang menjadi tutor diperlukan pertimbangan-pertimbangan tersendiri. Tidak semua siswa yang mendapat nilai baik atau menguasai bahan dapat menjadi tutor. Yang perlu diperhatikan untuk menjadi seorang tutor adalah sebagai berikut¹⁰:

- a. Dapat diterima oleh siswa yang mendapat program perbaikan sehingga siswa tidak memunyai rasa takut atau enggan bertanya kepadanya.
- b. Dapat menerangkan bahan perbaikan yang dibutuhkan oleh siswa yang menerima program perbaikan atau remedial.

¹⁰Siahaan Bistok. 1986. *Pengajaran Remedial dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka hal.35-36

- c. Tidak tinggi hati, kejam, atau keras hati terhadap sesama kawan.
- d. Memunyai daya kreatifitas yang cukup untuk memberikan bantuan atau bimbingan, yaitu dapat menerangkan pelajaran kepada kawannya.

Kegiatan remedial tutor sebaya ini didasarkan atas pendapat yang sudah ada bahwa adakalanya siswa lebih mudah menerima keterangan yang diberikan temannya karena tidak ada rasa enggan untuk bertanya, dapat juga digunakan untuk mempererat hubungan persaudaraan persahabatan dapat dilaksanakan dalam suasana santai, dan bagi tutor sendiri menjadi tutor sebaya akan memperkuat pemahaman konsep yang sedang dibahas dan merupakan kesempatan untuk melatih diri dalam tanggung jawab dan kesabaran. Selain pendapat tersebut, Muntasir berpendapat bahwa tutor yang cakap akan menunjukkan pengaruh yang lebih baik pada peningkatan prestasi belajar siswa dibandingkan dengan guru. Yang dimaksud dengan tutor yang cakap yaitu tutor yang menguasai materi yang akan menerima bantuan. Kelemahan dari cara ini antara lain, yaitu:

- A. Siswa yang ditunjuk sebagai tutor belum tentu dapat menjelaskan kepada temannya.
- B. Siswa yang dibantu sering tidak serius.

C. Rancangan / Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukan. Siklus ini terdiri atas empat komponen, yaitu

perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Jika siklus I nilai rata-rata belum mencapai target yang telah ditentukan, akan dilakukan tindakan siklus II.

Prosedur penelitian terdiri atas empat tahap, yakni tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi pada setiap siklusnya dan berulang kembali pada siklus berikutnya.

1. Instrumen Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan inovasi pembelajaran di SMP dengan pendekatan deskriptif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data aktifitas belajar siswa pada saat diterapkan metode pembelajaran tutor sebaya. Observasi adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data (informasi) melalui panca indra yang dilakukan secara sistematis. Arikunto (1999 : 234) menjelaskan dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapi dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen.

Keterlibatan langsung dilapangan oleh peneliti untuk memperoleh data atau informasi tentang aktifitas siswa yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran sebagai upaya untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan sangatlah diperlukan.

b. Test

Penelitian ini diawali dengan pelaksanaan tes awal atau pretes untuk mengetahui pengetahuan dan kemampuan siswa tentang teks berita. Pada tes awal ini siswa juga menulis teks berita untuk mengetahui keterampilan siswa menulis teks berita. Setelah proses pembelajaran, diadakan tes menulis Surat Pribadi. Tes ini dilaksanakan untuk mengetahui pengetahuan dan kemampuan siswa tentang menulis teks berita setelah mengikuti proses pembelajaran.

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data atau pengolahan data (cara mengolah data yang terkumpul) dalam PTK, data dapat dalam bentuk angka atau nilai, kata-kata, ekspresi, ungkapan, foto atau gambar, dokumen dan sebagainya. Data yang diperoleh juga harus apa adanya atau bersifat naturalistik.

Pada penelitian ini agar data dapat valid dan dapat dipertanggung jawabkan, peneliti menggunakan beberapa teknik analisa data akhir atau validasi antara lain *Member Cek*, *Audit Trail*.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai penggunaan model pembelajaran tutor sebaya dalam upaya meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VI SD Negeri 2 Metro Barat tahun pelajaran 2009/2010 selama tiga siklus dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran tutor sebaya siklus kedua dapat meningkatkan aktifitas belajar secara optimal pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Metro Barat pada Standar Kompetensi memahami kegiatan pelaku ekonomi di masyarakat.
2. Penggunaan model pembelajaran tutor sebaya siklus kedua dapat meningkatkan hasil belajar secara optimal pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Metro Barat pada Standar Kompetensi memahami kegiatan pelaku ekonomi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bima Aksara
- Djamarah Syaiful Bahri. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ishack. 1982. *Remedial Dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Liberty
- Kuntjaraningrat. 1986. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Remaja Karya
- Siahaan Bistok. 1986. *Pengajaran Remedial dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suke Silverius. 1991. *Hasil Belajar dan Umpan Balik*. Jakarta: Gramedia
- Suwandi. 1986. *Materi Pokok Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suryobroto. 1986. *Mengenal Metode Pengajaran di Sekolah dan Pendekatan Terbaru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta
- Warkitri. 1990. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*. Jakarta: Universitas Terbuka